

Pantai Muara Kencan dalam Kemasan Baru

Kabupaten Kendal sangatlah lengkap dari sisi geografisnya, ada pegunungan dataran tinggi dan ada pantai dataran rendah. Obyek wisatapun sangat beragam, dan bisa menjadi destinasi kunjungan

Salah satu pantai yang ada di kendal ini, cukup mempesona dan disukai oleh komunitas sebagai tempat berkumpul adalah pantai Muara Kencan Sebelum Pandemi Covid 19 melanda, berbagai komunitas dari berbagai daerah mengadakan acara berkumpul atau kopi darat (kopdar). Kini pantai ini mulai bebenah dengan kemasan baru, untuk menggaet wisatawan, diantaranya dengan sajian kuliner.

Luas Pantai Bertambah

Disukai karena pantainya yang luas, pasalnya di pantai yang terletak di Desa Pidodo Kulon Kecamatan Patebon ini, luas pantainya bertambah setiap tahunnya. Muzikan pemilik sekaligus pengelola pantai mengatakan, luas pantai

yang dikelolanya mencapai 56 hektar. Dengan kokasi seluas itu, berbagai kegiatan bisa digelar, selain itu banyak pepohonan Cemara membuat pantai terlihat ramai pengunjung. Angin laut yang kencang membuat kesejukan tersendiri. Tercatat ada beberapa komunitas, mulai dari komunitas motor mobil dan juga komunitas mancing nania pernah menggelar acara sebelum pandem melanda.

Tujuan Muda Mudi Pantai Muara Kencan sudah ada sejak tahun 1996, sempat terkenal dan menjadi primadona, karena disana menjadi tujuan pasangan muda mudi bertemu. Meski jauh dari jalur Pantura, namun pantai ini jadi favorit. Karena kondisi jalan yang rusak, obyek wisata yang sudah dilengkapi hotel



KR-Unggul Priambodo

tersebut sempat sepi karena akses menuju pantai susah. Setelah adanya perbaikan akses jakan pantai muara kencan kembali dibuka dengan kemasan baru.

"Kami buka kembali dengan konsep baru kuliler di tepi pantai, akan kami bangun resto dan cafe yang

menyediakan masakan laut atau seefood, rencana awal tahun ini kami mulai bangun," ujar Muzikan.

Ditambahkan, kepiting, ikan Kakap dengan berbagai olahan akan menjadi menu favorit Pengunjung bisa menikmati deburan ombak, bisa dinikmati sambil

menyaksikan matahari terbit ataupun matahari terbenam. Beberapa tempat berteduh juga sudah mulai ada selain itu juga ban pelampung serta kamar bilas.

"Tiket masuk yang dikenakan cukup Rp.5ribu, atau per motor nya Rp. 10ribu, kalau ada bapak ibu

anak tetap tidak ada tambahan," lanjutnya.

Karena pernah mangkrak, beberapa wahana memang terlihat rusak, terutama gardu pandang yang terbuat dari bambu. Gardu pandang dari bambu tersebut, pernah menjadi tempat pengunjung melihat ke lautan. Kini karena sudah rusak dan lapuk tidak lagi digunakan. Nurlimas salah seorang pengunjung warga Weleri, datang ke pantai menemani keponakanya bermain airlaut mengaku senang karena pantainya luas dan bersih. Namun sayangnya akses jalan masih belum bagus. "Akses jalan, perlu ditingkatkan agar banyak yang berkunjung, soalnya bagus pantainya," ujar Nimas.

(Ung)



KR-Unggul Priambodo



KR-Unggul Priambodo

RAGAM

SUNARNO LEGENDA BULUTANGKIS YOGYAKARTA

Sukses Sebagai Pemain Sekaligus Sebagai Pelatih

PARUH waktu tahun 70-an hingga 90-an, dinamika dan histeria bulutangkis Yogyakarta tidak bisa meninggalkan pemain bernama Sunarno yang kini sudah berusia 65 tahun. Di nomor tunggal putra dan ganda putra, mulai kelas pemula, remaja, taruna, dan dewasa, Sunarno selalu naik ke podium sebagai juara. Prestasi yang dicapainya selalu juara 1, paling apes juara 3. Hingga suatu saat, setelah tidak lagi bermain dan beralih sebagai pelatih, dirinya mendapat julukan sebagai 'Legenda Bulutangkis Yogyakarta'.

Bermain bulutangkis sejak usia 13 tahun, Sunarno ditangani pelatih bertangan dingin Djiman Santosa yang dianggap sebagai 'bapak' bulutangkis Yogya. "Selepas bermain di PB KIM, saya pindah ke PB Sinar Mataram," jelas Sunarno, Minggu (17/1).

Pada masa Sunarno bermain di tingkat pemula dan remaja, saat itu di Yogya ada beberapa klub, di antaranya PB Sinar Mataram, PB Sakti, PB Mensacosa, PB AEC, PB Pancing, PB Setia Kawan, PB Bintang Selatan, dan PB Elang. Model pusat pendidikan dan latihan (pusdiklat) belum ada. Sunarno 'hijrah' ke PB Setia Kawan. Seingatnya, dirinya meraih prestasi pertama kali pada tahun 1971 saat pertandingan tingkat SLTP.

Sunarno mencoba mengenang pemain seangkatannya yang silih berganti adu kepiawaian dalam berbagai kejuaraan tingkat DIY, di an-

taranya Zainal Arifin, Panut, Kaling, Sugiyono (Bengkong), Hanggoro, dan Ko Tiong (Sutiyono).

Sunarno bukan pemain tipe 'jago kandang' yang prestasinya sebatas untuk level DIY. Di tingkat DIY-Jateng, di Kejuaraan Moenadi Cup dan Abdul Kadir Cup, prestasi juga pernah diraih. Di kejuaraan yang melahirkan pemain-pemain nasional itu, pada tahun 1985 bersama Hanggoro berhasil naik ke podium sebagai juara III Kejuaraan Moenadi Cup dan Abdulkadir Cup. Saat itu, juara I diraih Basri Yusuf/Amunanto (Kudus), juara II Suyoto/Mulyanto (Purwodadi), dan juara IV Pek Ling Wuryanto/Ignatius Rusli (Kudus).

Prestasi Sunarno, tahun 1975, juara I ganda dewasa PBSI Gunungkidul, tahun 1976 juara II antar cabang PBSI DIY (mewakili Gunungkidul), dan juara II tunggal Kejurda DIY. Tahun 1977 juara III ganda Kejurda PBSI DIY juara tunggal Kejurda PBSI DIY, juara antarcabang PBSI DIY (anggota PBSI Gunungkidul), tahun 1978, juara II ganda Kejurda PBSI DIY, 1979 Juara I ganda Kejurda DIY, dan 1980 juara I ganda Kejurda DIY.

Pindah Kerja Demi Bulutangkis Sunarno mengisahkan cerita yang lumayan unik, sekaligus mempertegas dirinya sebagai pemain bulutangkis sejati. Setelah lulus SMA tahun 1975 dirinya langsung mendaftar di BRI Wonosari. Berawal ketika BRI Wonosari melakukan latihan tandang dengan BRI Ajibarang (Jateng). Oleh salah satu saudara-



KR-Istimewa

Sunarno dan istri, dengan piala dan trofi kejuaraan bulutangkis.

nya, Sunarno diajak memperkuat BRI Wonosari. Lantaran permainannya dianggap cukup bagus dan berhasil meraih kemenangan, Sunarno diminta untuk melamar sebagai karyawan BRI Wonosari. Kesempatan itu tidak disia-siakan, maka jadilah ia sebagai karyawan BRI Wonosari. "Waktu itu saya sekantor dengan Baryadi, kiper PSIM," kenangnya.

Tahun 1979 Sunarno memutuskan mundur dari BRI Wonosari dan melamar sebagai karyawan PDAM Tirta Marta Yogya. Salah satu alasannya, saat itu dirinya berniat mengikuti kejuaraan Moenadi Cup, tetapi tidak diizinkan oleh pimpinannya. Kecewa atas kebijakan tersebut, Sunarno pamit secara baik-baik dan pindah kantor dengan pertimbangan selain bekerja tetapi tetap bisa bermain bulutangkis.

Di kancah bulutangkis internasional, Sunarno pernah sebagai Tournament Staff King Challenge Dwi Tanding Indonesia vs Malaysia di Yogyakarta, Tournament Staff Simulasi World Badminton Championship 2003 di Yogyakarta, Tournament Staff RCTI Indonesia Open 1994 di Yogyakarta, dan Tournament Staff Sanyo World Cup Badminton Championship 1007 di Yogyakarta.

Sunarno menikah dengan Rustiyah pada 14 Januari 1986, dikaruniai dua putri masing-masing Noviarti Utami dan Dwi Retno Utami. Dari

Noviarti Utami/Herjuno Alfiansah, Sunarno mendapatkan cucu Najwa Ghania Khairunnisa. Sedangkan dari Dwi Retno Utami/Muhammad Abdurrahman, Sunarno mendapatkan cucu Nabil Ahmad Arrasyid dan Alqayyum Humaira Mufidah. Menurutnya, jika sudah sampai jenjang menjadi kakek, hidup terasa kompli. "Di khasanah budaya Jawa, ada istilah *simbok nggo tombok, simbok nggo tambah*," ungkap Sunarno yang dikenal juga sebagai pengamat budaya Jawa, terutama ketoprak dan wayang. Sunarno mengaku pernah bermain ketoprak bersama rekan-rekan wartawan, dengan lakon 'Warta Nggondol Nyawa'.

Dituturkan, kedua putrinya juga sempat mengikuti jejaknya di dunia bulutangkis. "Meski tidak sempat menjadi *champion*, tetapi pernah pula mencicipi juara di kelompok pemula dan remaja tingkat daerah," ucap Sunarno di kediamannya, Jalan Kakap 9/23 Minomartani, Ngaglik, Sleman, Minggu (17/1).

Sunarno mengakui apa yang telah dicapainya di dunia bulutangkis juga tidak lepas dari peran rekan-rekan wartawan, yang selalu mengikuti dan memberitakan aktivitasnya. Sunarno menyebut nama wartawan SKH Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Djuweni (almarhum) yang hubungan emosionalnya cukup dekat dengan dirinya.

Terjun Sebagai Pelatih

Setelah tidak aktif sebagai pemain, Sunarno banting stir sebagai pelatih sambil sesekali waktu mengikuti kejuaraan kelas veteran. Klub yang sempat ditangani antara lain SBSM/PB Sinar Mataram, PB Setia Kawan, PB Bina Kartika Bhuana, PB Generasi Muda, Pusdiklat Bulutangkis Haga Bank Yogya, dan PB Osia-dajo (Oentuk Indonesia Dari Jogjakarta). Selain itu, Sunarno juga tercatat sebagai pelatih PBSI Sleman, pelatih Pengda PBSI DIY, pelatih Pusdiklat Jaya Raya Yogyakarta, dan Pusdiklat Bank Haga Yogyakarta.

Sunarno memiliki lisensi kepelatihan yang diakui secara nasional, mulai dari Cercificate Pelatih Tingkat Daerah, Cercificate Pelatih Nasional Tipe C, dan Cercificate Pelatih Tipe B.

Sunarno menyebut pemain yang pernah ditanganinya hingga berhasil meroket di peta bulutangkis nasional dan internasional. Nama Sigit Budiarto dan Nunung Subandoro merupakan didikannya sejak masih muda, sebelum akhirnya ditarik ke Pelatnas.

Bersama Bambang Suwanto,

dalam kurun waktu cukup lama Sunarno melatih pemain-pemain DIY terjun di sejumlah kejuaraan, Kejumas dan Pekan Olahraga Nasional (PON). Sekadar mengingat beberapa nama, Sunarno menyebut Teddy Supriarso, Restu Teguh Dewanto, Dody Krisna Artha, Noer Isrodin, Andrian SIM, Hendra Gunawan, Nugroho Budi Santosa, Dwi Wahyuni Endahsari, Cecelia Rusli, Eny Octaviani, dan Evi Lianawati.

Di usianya yang sudah memasuki 65 tahun, Sunarno masih aktif sebagai pelatih klub. Baginya, melatih pemain-pemain muda merupakan kebanggaan tersendiri jika nantinya anak asuhnya bisa menembus level nasional. Sesekali waktu Sunarno juga mengajak cucunya terjun ke lapangan dengan harapan kelak juga bisa menjadi pemain bulutangkis.

Tak hanya itu, Sunarno juga *nguri-uri* komunitas Kridosono Tempo Doelu (KTD) yang merupakan wadah mantan pebulutangkis Yogya dari tahun 60-an hingga 90-an. Dulu mereka berlatih di Sport Hall Kridosono, tempat yang sangat legendaris bagi para pebulutangkis Yogya.

(Haryadi)



KR-Istimewa

Sunarno bersama sesama pebulutangkis yang bergabung di Kridosono Tempo Doelu (KTD).



KR-Istimewa

Sunarno (paling kanan) ketika naik podium sebagai juara III ganda Kejuaraan Bulutangkis Moenadi Cup dan Abdul Kadir Cup 1985.